

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pelaksanaan bantuan alat kempa di Nagari Siguntur menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari perbedaan cara pandang budaya, hubungan sosial yang kompleks, dan orientasi ekonomi yang berfokus pada keuntungan jangka pendek. Faktor-faktor ini, jika tidak diperhitungkan dengan baik dalam perencanaan dan implementasi program pembangunan, akan terus menghalangi upaya modernisasi pertanian di wilayah tersebut. Teknologi modern tidak dapat sepenuhnya diterima jika tidak ada upaya untuk memperhitungkan dan menghormati konteks sosial dan budaya setempat.

Bantuan alat kempa modern mengintroduksi teknologi modern dalam pengolahan gambir, terutama dengan memperkenalkan penggunaan mesin hidrolik untuk menggantikan alat-alat tradisional. Namun, teknologi baru ini tidak sesuai dengan praktik lokal yang telah berakar kuat dalam masyarakat petani Siguntur. Proses mangampo yang berbasis kerja kelompok kecil, rotasi lahan, dan solidaritas sosial tidak dapat berjalan dengan baik ketika teknologi yang diterapkan justru mendorong petani untuk bekerja secara individual.

Hubungan kekerabatan yang kuat menjadi faktor krusial dalam masyarakat Nagari Siguntur. Seperti yang telah dijelaskan, mangampo bukan hanya metode produksi, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan keluarga dan sosial. Pengabaian aspek ini dalam program pembangunan berisiko menimbulkan penolakan dari masyarakat, karena dianggap merusak tatanan sosial yang telah lama terbangun

Rendahnya partisipasi petani dalam program bantuan juga dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). PPL memainkan peran penting dalam menjembatani informasi dan teknologi dari pemerintah ke petani, namun dalam kasus ini, dukungan yang diberikan tidak optimal, baik dalam hal pendampingan teknis maupun komunikasi mengenai manfaat jangka panjang dari program ini. Hal ini berdampak pada pemahaman yang terbatas di kalangan petani tentang bagaimana teknologi modern dapat meningkatkan produktivitas gambir mereka.

Salah satu kendala utama lainnya adalah orientasi petani yang cenderung berfokus pada keuntungan cepat. Pada sistem pertanian tradisional, petani lebih tertarik pada metode yang memberikan hasil instan, meskipun mungkin kurang berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan teknologi baru yang diperkenalkan melalui bantuan alat kempa, yang memerlukan waktu dan usaha lebih besar sebelum memberikan manfaat yang signifikan. Keengganan untuk berinvestasi dalam teknologi baru yang tidak langsung menunjukkan hasil ini menjadi penghalang besar dalam upaya modernisasi pertanian gambir di Nagari Siguntur.

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kebijakan pembangunan pertanian, seperti bantuan alat kempa modern, tidak dapat hanya diukur dari segi teknis atau material. Aspek sosial dan budaya merupakan elemen penting yang perlu diperhitungkan secara serius dalam setiap upaya pembangunan. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai sosial masyarakat, seperti hubungan kekerabatan, kerja kolektif, dan pola produksi

tradisional, program pembangunan pertanian dapat disesuaikan sehingga lebih relevan dan efektif dalam konteks lokal.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis melihat besarnya potensi dan peluang pengembangan pertanian, khususnya produksi gambir di Nagari Siguntur. Sangat penting untuk mendorong pembangunan pertanian di masa depan untuk lebih peka mengenai konstruksi sosial budaya milik petani sebagai sasaran penerima kebijakan. Dengan lebih memperhatikan aspek-aspek sosial budaya dan melibatkan masyarakat secara lebih mendalam dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan meminimalisir kegagalan pada program pembangunan pertanian. Beberapa langkah konkret yang dapat diambil antara lain:

- Penyesuaian teknologi: Mengembangkan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal, serta yang dapat digunakan dalam sistem kerja kolektif tanpa mengorbankan nilai-nilai kekerabatan.
- Pendekatan partisipatif: Meningkatkan partisipasi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program pembangunan.
- Pelatihan berkelanjutan: Menyediakan pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan, serta meningkatkan peran PPL dalam proses penyuluhan.
- Penguatan sistem sosial: Mengintegrasikan program-program pembangunan dengan cara yang mendukung dan memperkuat struktur sosial yang ada, alih-alih merusaknya.